

Submission	Review Process	Revised	Accepted	Published
18-12-2021	20-12 s/d 19-01-2021	22-01-2021	30-01-2021	31-01-2021

Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization, Vol. 2 No.1, Januari 2021 (81-94)

Published by: Politik Islam UIN Raden Fatah Palembang

Perebutan Pengaruh Kheji dan Centeng dalam Pencalonan Kades Terusan

MUBA Sumsel

Dede Purwira

Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: dedepurwira96@gmail.com

ABSTRACT

Kheji and Centeng are the two local elite figures who are in Terusan Village, Sanga Desa Subdistrict, who have great influence in Terusan Village so that these two figures become references for political figures in increasing their electability. Kheji is a figure known as one of the respected religious figures because of his personality and the nature of courtesy that is applied in his daily life. Meanwhile, centeng is a figure who is respected by the community because of his arrogant nature and physical strength such as immunity and other knowledge. Based on the description above, the main problem in this research is how about the struggle for influence between kheji and centeng in increasing the electability of a candidate for village head in Terusan Village, Sanga District. Village of Musi Banyuasin Regency

The purpose of this study is to explain how these two figures can become influential people in Terusan Village, Sanga District, Musi Banyuasin Regency. The usefulness of this research is expected to be able to provide knowledge for the Terusan village community how the influence exerted by these two local elite figures. Based on the research conducted in Terusan Village, it can be concluded that these two figures have a strategic influence and position in Terusan village so that these two figures are able to change the behavior and choices of others with the influence they have.

Keywords: *cleric, local elite, kheji and centeng*

ABSTRAK

Kheji dan centeng adalah kedua tokoh elit lokal yang berada di Desa Terusan Kecamatan Sanga Desa yang memiliki pengaruh yang besar di desa Terusan sehingga kedua tokoh ini menjadi acuan tokoh politik dalam meningkatkan elektabilitasnya. *Kheji* adalah sosok

yang dikenal sebagai salah satu tokoh agama yang terpandang karena keperibadian dan sifat sopan santun yang diterapkan dalam kesehari-hariannya. Sedangkan *centeng* adalah tokoh yang di segani masyarakat karena sifat arogan dan memiliki kekuatan fisik seperti kekebalan dan ilmu lainnya. Berdasarkan uraian diatas permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana dengan perebutan pengaruh antara *kheji* dan *centeng* dalam meningkatkan elektabilitas dari suatu calon kades di Desa Terusan Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana kedua tokoh ini bisa menjadi orang yang berpengaruh di Desa Terusan Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. Kegunaan penelitian ini diharapkan nantinya agar dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat desa Terusan bagaimana pengaruh yang di berikan oleh kedua tokoh elit lokal ini. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Desa Terusan dapat diambil kesimpulan bahwa kedua tokoh ini memiliki pengaruh dan posisi yang strategis di desa Terusan sehingga kedua tokoh ini mampu merubah perilaku dan pilihan orang lain dengan pengaruh yang dimiliki.

Keywords: *kiai, elit lokal, kheji dan centeng*

PENDAHULUAN

Penelitian ini akan mengkaji tentang dua tokoh elit lokal di Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin kedua tokoh tersebut adalah *kheji* dan *centeng*?, keduanya merupakan tokoh yang mempunyai posisi atau kedudukan penting dalam masyarakat di Kecamatan Sanga Desa. Yang mana kedudukan itu untuk mencapai sesuatu kekuasaan tertentu, sedangkan kekuasaan yang hakiki hanya dimiliki Allah swt dan ialah yang memberi kekuasaan dan mengambil juga kekuasaan. (Ali Imran, 26)

Kheji adalah tokoh agama atau juga bisa di sebut orang yang paham ilmu khususnya dibidang agama Islam, dan *centeng* adalah orang yang kuat dalam fisik dan juga merupakan orang yang menjaga keamanan di wilayah Kecamatan Sanga Desa.

Pertama ialah *kheji* keberadaan sosok *kheji* di Kecamatan Sanga Desa sudah ada seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia hingga saat ini pun tetap memiliki peran yang besar di wilayah Kecamatan Sanga Desa tersebut. Peran *kheji* secara garis besar merupakan sosok yang bisa menjawab setiap masalah keagamaan yang senantiasa timbul di hadapi masyarakat di Kecamatan Sanga Desa, selain itu *kheji* dikatakan pula sebagai penjaga moral dan bantengnya masyarakat Kecamatan Sanga Desa. *kheji* bertanggung jawab menyelesaikan persoalan agama. *kheji* bersikap *Independen* (berdiri sendiri) dan moderat (tidak memihak) tanpa mengikuti aliran-aliran tertentu dalam membimbing umat. Pengaruh *kheji* yang melewati batas-batas geografis pedesaan khususnya di Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin berkat legitimasi masyarakat untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, adat dan menginterpretasikan doktrin-doktri agama di daerah Khususnya di Kecamatan Sanga Desa.

Selain itu seorang *kheji* dipandang memiliki kekuatan-kekuatan spritual karena kedekatannya dengan Sang Pencipta dari pandangan ini lah bahwa masyarakat di Kecamatan Sanga Desa percaya bahwa *kheji* ini memiliki karoma, oleh nya masyarakat di Kecamatan Sanga Desa ketika, anaknya, suaminya, dan siapa saja yang sakit ketika ilmu kedokteran tidak dapat lagi menangani gejala sebuah penyakit yang aneh dan

jarang ditemui, *kheji* itu lah menjadi tempat kedua untuk berobat. *Kheji* tidak hanya dikenal memiliki kekuatan spritual saja penampilan *kheji* yang khas dengan seperti bertutur kata yang lembut, berperilaku yang sopan, berpakaian rapi dan sederhana, serta membawa tasbih berdzikir kepada Allah, merupakan simbol-simbol kesolehan. Tidak hanya itu *kheji* ini juga memiliki harta benda yang lebih dari cukup oleh karna itu perilaku dan ucapan seorang *kheji* menjadi panduan masyarakat di Kecamatan Sanga Desa dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua ialah *centeng* golongan ini juga menembus batas-batas hirarki pedesaan di Kecamatan Sanga Desa. *Centeng* sebagai orang yang memiliki keunggulan dalam fisik dan kekuaatan-kekuatan memanifulasi kekuatan supernatural, seperti penggunaan *jimat*, sehingga ia disegani oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Sanga Desa. *Jimat* yang memberikan harapan dan memenuhi kebutuhan praktis para *centeng* yang salah satunya adalah kekebalan tubuh dari benda- benda tajam, dan senjata-senjata yang di gunakan oleh *centeng* ini seperti kris dan golok sebagai simbol mereka sebagai seorang *centeng* yang ada di Kecamatan Sanga Desa. sama halnya dengan *kheji* yang memiliki jaringan *centeng* ini juga memiliki organisasi mereka yang kerap di sebut oleh masyarakat Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin dengan sebutan PK (Pengawas Keamanan).

Fenomena *centeng* di Indonesia khususnya di Desa Terusan kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin mulai berkembang pada saat ekonomi semakin sulit dan angka pengangguran semakin tinggi. Kelompok masyarakat Kecamatan Sanga Desa yang kebingungan dengan ekonomi dan pengangguran semakin tinggi mereka mencari cara untuk mendapatkan penghasilan biasanya melalui pemerasan dalam bentuk penyediaan jasa yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Dan *centeng* ini sangat identik dengan kriminal dan kekerasan karena memang *centeng* ini tidak lepas dari kedua hal tersebut.

Dari fenomena itu lah *centeng* yang berada di Kecamatan Sanga Desa memanfaatkan yang kaya akan sumber daya alam mereka seperti banyak berdiri perusahaan-perusahaan kelapa sawit, dan kaya juga akan minyak bumi di tanah kelahiran mereka dengan kelebihan yang mereka miliki seperti ilmu silat dan ilmu kekebalan, *centeng* ini memiliki peluang yang besar untuk mendapatkan pekerjaan dan ekonomi yang baik, dari sini lah *centeng* ini sudah mulai terlihat kedudukannya dalam wilayah Kabupaten Musi Banyuasin Kecamatan Sanga Desa *centeng* ini awalnya menguasai wilayah yang berada di kecamatan Sanga Desa Khususnya.

Hingga mereka ini menjadi salah satu kelompok kepercayaan dari perusahaan-perusahaan yang ada di wilayah Kecamatan Sanga Desa seperti PT WPG, PT IBP, PT MBE, dan banyak lagi PT-PT yang berdiri di daerah Kecamatan Sanga Desa, dari menjadi kelompok kepercayaan ini lah mereka memanfaatkan situasi yang berpihak kepada mereka yang mana mereka ini juga bisa merekrut orang untuk bisa bekerja di PT-PT tersebut.

Tidak hanya memanfaatkan perusahaan -perusahaan yang ada di wilayah tersebut akan tetapi anggota *centeng* ini yang memiliki modal yang cukup mereka juga membuat tempat penyulingan minyak dan bor minyak bumi setelah berhasil dan menghasilkan minyak yang banyak “meluing” *centeng* ini juga merekrut pekerja untuk bekerja di pertambangan mereka yang telah menghasilkan. Dan tidak hanya perusahaan-perusahaan dan pertambangan *centeng* ini juga memiliki kebun-kebun pribadi seperti kebun karet, kebun

kelapa sawit, kebun buah-buahan, sawah dan lain sebagainya yang mana kebun kebun itu dirawat dan bagi hasil oleh orang yang di rekrutnya untuk menjadi pekerjanya.

Dari fenomena-fenomena kedua peran tokoh elit lokal tersebut antara *kheji* dan *centeng* ini yang selalu memainkan peran sesuai dengan apa kemampuannya sehingga masyarakat di Kecamatan Sanga Desa ini memiliki hutang budi baik itu dari *kheji* yang sosoknya dikenal dengan kesolehannya dan memiliki karomah sehingga masyarakat itu jika kata *kheji* pilih Dia maka masyarakat pun memilih atas kehendak *kheji* tersebut karena masyarakat percaya atas saran yang di berikan oleh *kheji* yang ada di Kecamatan Sanga Desa.

Dan juga dari golongan kedua yaitu *centeng* sama hal nya juga dengan *kheji* bahwa masyarakat di Kecamatan Sanga Desa ini juga memiliki hutang budi dengan *centeng* ini selain *centeng* ini memberikan rasa keamanan di lingkungan masyarakat setempat *centeng* ini juga memberikan suatu jasa nya kepada masyarakat yakni bahwa masyarakat di berikan pekerjaan melalui kekuasaan yang dia miliki dan harta yang bisa dikatakan berlimpah, dari hal tersebutlah bahwa masyarakat Kecamatan Sanga Desa juga menuruti kehendak *centeng* itu juga jika *centeng* itu memerlukan bantuan masyarakat yang pernah ia bantu.

TINJAUAN LITERATUR

Kajian tentang elit lokal sejatinya sudah banyak dilakukan peneliti sebelumnya antara lain, yang disusun oleh Thiemi, Dkk yang berjudul *Kharisma Kiai dan Jawara di Banten* yang menjelaskan bahwa kiai dan Jawara. bahwa adanya kedudukan, peran dan jaringan membuat kiai dan jawara menciptakan kultur tersendiri yang agak berbeda dengan kultur dominan masyarakat Banten, sehingga kiai dan jawara tidak hanya menggambarkan suatu sosok tetapi juga telah menjadi kelompok yang memiliki nilai, norma dan pandangan hidup yang khas. Itulah subkultur kiai dan jawara. (Khudaeri, 2003)

Karenanya, gelar kiai merupakan suatu tanda kehormatan dalam kedudukan sosial, bukan suatu gelar akademis yang diperoleh dalam pendidikan formal. Sementara itu, jawara adalah seorang atau sekelompok yang memiliki kekuatan fisik dalam bersilat dan mempunyai ilmu-ilmu kesaktian (kadigjayaan), seperti kekebalan tubuh dari senjata tajam, bisa memukul dari jarak jauh dan sebagainya, sehingga bagi orang lain dapat membangkitkan rasa hormat dan takut, serta kagum dan benci. Karena kelebihanannya itu, ia dapat menjadi seorang tokoh yang kharismatik, terutama pada saat-saat kehidupan sosial mengalaminya krisis. Banten sangat menentukan. Tentunya, demikian ini mengalami peningkatan peranan yang signifikan dibandingkan dengan peranan masa-masa lalu dalam sejarah kehidupan masyarakat Banten, sehingga dapat menentukan masa depan kesejarahan masyarakatnya

Dalam penelitian Asep Muslim, Dkk. *Dinamika Peran Sosial Politik ulama dan Jawara di Pandeglang Banten peran sosial-politik jawara*. Sebagai sebuah konstruksi sosial, peran sosial-politik kyiai dan jawara saat ini merupakan realitas sosial yang sudah teruji kematangannya dalam membentuk tatanan sosial masyarakat Pandeglang. Kenyataan adanya dominasi jawara dalam arena politik praktis di Pandeglang sejatinya dimaknai sebagai sebuah proses sosial normal dalam menuju tatanan sosial yang khas Pandeglang. Adanya wacana politik dinasti dalam konteks dominasi jawara di Banten umumnya dan Pandeglang khususnya sejatinya dimaknai sebagai sebuah proses sosial

yang normal pula. Dalam hal ini dimaknai sebagai sebuah pencarian jati diri demokrasi lokal di Pandeglang. (Muslim, 2015)

Namun hal ini dapat menjadi persoalan sosial ketika dominasi politik jawara membawa dampak buruk terhadap konstelasi sosial politik Pandeglang misalnya adanya korupsi birokrasi, pelayanan publik yang buruk dan marginalisasi pihak-pihak tertentu sebagaimana yang terjadi pada kasus korupsi mantan Gubernur Banten, Ratu Atut Chosiyah. Dalam kondisi ini, diperlukan kekuatan negara untuk mereduksi dampak buruk tersebut. Oleh karenanya, meskipun dominasi jawara di Pandeglang sebagai sebuah realitas sosial, kelembagaan negara sangat dibutuhkan untuk mengendalikan dominasi yang menjurus kepada kekuasaan absolut. Hal ini perlu dilakukan, karena kekuasaan absolut relatif mendorong terjadinya perilaku KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme)

Dalam jurnal Muhammad Hudaeri *jawara di Banten peran, kedudukan dan jaringannya*. Jawara dalam percakapan sehari-hari masyarakat Banten merujuk kepada seseorang atau kelompok yang memiliki kekuatan fisik dalam bersilat dan mempunyai ilmu-ilmu kesaktian, seperti kekebalan tubuh dari senjata tajam, bisa memukul dari jarak jauh dan sebagainya, sehingga membangkitkan perasaan orang lain penuh dengan pertentangan: hormat dan takut, rasa kagum dan benci. Berkat kelebihan itu, ia bisa muncul menjadi tokoh yang kharismatik, terutama pada saat-saat kehidupan sosial mengalami krisis.

Sedangkan menurut hemat peneliti, menariknya penelitian ini dan yang membedakan penelitian ini dengan yang sebelumnya bahwa dari literatur review yang peneliti ambil sebagai referensi bahwa jawara dan kiai ini memiliki hubungan antara satu sama lain dan memiliki visi satu tujuan antara jawara dan kiai dan memiliki jaringan yang dikategorikan besar dan luas. Sedangkan penelitian ini peneliti melihat bahwa dimana *kheji dan centeng* ini tidak terikat satu sama lain dan mereka memiliki tujuan berbeda dalam suatu perkara dan ada disebabkan adanya fenomena-fenomena yang muncul di Kecamatan Sanga Desa seperti yang telah dijelaskan di latar belakang.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Sedangkan Taylor Moleong menyatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu yang teliti secara holistik (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau kelompok kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan memberikan gambaran secara deskriptif tentang data yang didapatkan dari lokasi penelitian dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari informan yang diteliti.

Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada suatu objek tertentu yang terkait rumusan masalah. Dan data studi kasus dapat diambil dan dianalisa dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber-sumber.. Penelitian ini akan melihat bagaimana posisi *kheji dan centeng* di Kecamatan sanga Desa dan seberapa besar pengaruh *kheji dan centeng* ini di Kecamatan Sanga Desa dalam bidang sosial, ekonomi dan politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam masyarakat desa Terusan untuk menjadi calon seorang kades masyarakat juga memiliki kriteria tersendiri dalam memilih kepala desa nya karena mereka tidak ingin dipimpin oleh pemimpin yang salah, karena sudah ada buktinya pada pimpinan kepala desa sebelumnya dipimpin oleh kepala desa yang salah desa mereka tidak maju dan tertinggal oleh sebab itu masyarakat desa Terusan tidak ingin mengulang kesalahan yang sama seperti sebelumnya. Jika mereka salah dalam memilih pemimpin maka akan hancur desa tersebut dalam jangka waktu yang panjang yaitu 6 tahun, hal ini disampaikan juga oleh bapak Dola sebagai tokoh masyarakat pada waktu diwawancarai.

Pemilihan kepala desa merupakan salah satu sarana legal untuk melakukan pergantian kekuasaan di tingkat desa. Disamping bertujuan untuk melakukan pergantian kekuasaan, pilkades juga bermanfaat sebagai ruang evaluasi atas kepemimpinan priode sebelumnya oleh masyarakat apakah kedepannya nanti masih layak memimpin desa tersebut atau tidak. Pilkades dalam tataran praktisnya adalah proses pemilihan orang-orang untuk mengisi jabatan-jabatan politik tertentu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sekarang orang berlomba-lomba untuk memperebutkan jabatan sebagai kepala desa karenanya ada suntikan dana yang cukup besar untuk tiap-tiap desa, namun tidak jarang juga banyak kepala desa yang terjerumus menyelewengkan dana desa tersebut sehingga mereka terjebloskan dalam penjara, namun untuk mejadi kepala desa ini harus memiliki kriteria sebagaimana yang telah dicantumkan dalam Pemendagri no 65 tahun 2017 pasal 21 calon kepala desa wajib memenuhi persyaratan:

Pada tingkat undang-undang, UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 43 yang menentukan bahwa : “Seiap warga negara berhak untuk dipilih dan memilih dalam pemilihan umum berdasarkan persamaan hak melalui pemungutan suara yang langsung, umum, rahasia, bebas, jujur, dan adil sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Hak pilih juga tercantum dalam *International Covenant on Civil and Political Right* (ICCPR) yang telah di ratifikasi Indonesia dengan UU No.12 tahun 2005 tentang Pengesahan Internasional Covenant on Civil and Political Right (Kovenan Internasional Tentang Hak-Hak Sipil Dan Politik). Pasal 25 ICCPR menentukan bahwa “setiap warga negara juga harus mempunyai hak dan kebebasan, tanpa pembedaan apapun sebagaimana di maksud dalam pasal 2 dan tanpa pembatasan yang tidak beralasan:

- a) Ikut dalam melaksanakan urusan pemerintahan, baik secara langsung maupun melalui wakil-wakil yang dipilih secara bebas;
- b) Memilih dan dipilih pada pemilihan umum berkala yang jujur, dan dengan hak pilih yang universal dan sama, serta dilakukan melalui pemungutan suara secara rahasia untuk menjamin kebebasan dalam menyatakan kemauan dari para pemilih;
- c) Memperoleh akses pada pelayanan umum di negaranya atas dasar persamaan.

Pilkades serentak secara umum relatif berlangsung dengan demokratis, aman dan damai, bahkan pilkades serentak di Indonesia sebagai sebuah eksperimen demokrasi yang demikian mengagumkan yang patut untuk dicontoh oleh negara-negara lainnya, namun dari keberhasilan pelaksanaan pilkades serentak ini terbesit hal yang mengganggu dan merisaukan sehingga menjadi masalah baru untuk demokrasi yakni rendahnya partisipasi pemilih namun karena rendahnya tingkat partisipasi pemilih pihak penyelenggara

melakukan sosialisasi, akan tetapi tidak hanya adanya dari penyelegara pilkades saja yang menarik partisipasi pemilih namun ada dukungan dari pihak lain, yakni peran elit lokal. Keikutsertaan elit lokal mengajak masyarakat untuk turut andil dalam menyukseskan pilkades serentak ini.

Keberadaan elit lokal di Desa Terusan Ini menjadi salah satu pemicu atau sosok yang sangat penting dalam masyarakat karena mereka ini dapat diposisikan sebagai opinion leader. Dalam suatu tatanan masyarakat desa Terusan opinion sendiri mencakup elit politik, *kheji*, *centeng*, dan ketua adat. Hal tersebut terjadi karena elit lokal ini memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat interpersonal, sehingga bentuk komunikasi yang dilakukan oleh para elit lokal tersebut mendapatkan perhatian yang khusus oleh masyarakat.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada pihak yang bersangkutan di Desa Terusan tentang bagaimana pandangan terhadap kedua tokoh antara *kheji* dan *centeng*, untuk wawancara yang dilakukan pada tahap ini merupakan pertanyaan umum tentang kedua tokoh yakni antara *kheji* dan *centeng*. Kepada bapak Dolla selaku tokoh masyarakat Desa Terusan mengatakan: *Kheji* sebagai salah satu tokoh atau pemuka agama yang ada di desa terusan, namun *kheji* ini dari seorang yang berkiprah dalam bidang agama dia salah satu tokoh atau sosok yang di percaya oleh masyarakat desa terusan namun disisi lain *kheji* ini dimanfaatkan oleh elit-elit politik untuk meningkatkan dan meraup perolehan suara dalam pilkades di Desa Terusan Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. Hal ini dilakukan dengan cara memodifikasi peran dan kedudukan *kheji* yang pada dasarnya sebagai orang dipercaya untuk menyelesaikan persoalan agama menjadi bagian dari tim sukses calon kades.

Hal serupa juga di sampaikan oleh Rodal Tha Sebagai salah satu tokoh agama bahwa *kheji* ini adalah sosok yang terpancang yang dihormati kedudukannya di masyarakat desa terusan karena ilmu tentang agama yang ia miliki untuk mengajak, menasehati, serta menuntun masyarakat untuk kearah yang lebih baik.

Adapun juga dengan *centeng* elit lokal satu ini sangat berpengaruh di dalam masyarakat tergolong ke dalam elit lokal lokal yang tidak memerintah namun memiliki pengaruh dan peran besar di dalam masyarakatnya yakni dalam suatu tatanan Desa Terusan. Pengaruh *centeng* ini sangat luar biasa sehingga ia jadi salah satu rebutan para tokoh elit politik dalam mencari elit lokal khususnya di Desa Terusan dalam pelaksanaan Pilkades. Dan tidak pernah diduga bahwa kedua tokoh elit lokal ini saling rebutan untuk menarik simpati warga dalam menaikan elektabilitas dan suara dari masing-masing calon kades dukungan mereka agar memperoleh hasil yang tidak mengecewakan dikemudian harinya.

Kedua tokoh elit lokal di desa Terusan ini pengaruhnya berdampak besar bagi keberlangsungan demokrasi di Indonesia dan ini juga bisa menjadi percontohan bagi daerah-daerah yang ada di Indonesia khususnya di tingkat perdesaan yang minim akan partisipasi politiknya, karena kedua tokoh ini meningkatkan partisipasi politik lewat jaringan mereka dan sosialisasi mereka terhadap masyarakat desa Terusan Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. Bentuk partisipasi politik ini di bagi menjadi beberapa bagian yakni :

1. Kegiatan pemilihan yaitu kegiatan pemberian suara dalam pemilihan umum, menjadi tim sukses, mencari dukungan bagi calon. Atau tindakan lain yang berusaha mempengaruhi hasil pemilu dan lain sebagainya

2. Lobby yaitu upaya perorangan atau kelompok menghubungi orang-orang yang di anggap penting seperti pimpinan politik dengan maksud mempengaruhi keputusan mereka tentang suatu isu.
3. Kegiatan organisasi atau kelompok yaitu partisipasi individu ke dalam organisasi baik selaku anggota maupun pimpinanya, guna mempengaruhi pengambilan keputusan.
4. Contacting yaitu upaya individu atau kelompok dalam membangun jaringan guna memperbanyak masa atau suara
5. Tindakan kekerasan yaitu tindakan individu atau kelompok seperti dengan cara menciptakan kerugian fisik manusia atau harta benda termasuk di sini adalah huru-hara.

Tidak menutup kemungkinan berhasilnya meningkatkan partisipasi politik tentunya ada juga dampak negatif yang akan ditimbulkan kedepannya. Kelima partisipasi politik menurut Huntinton dan Joan Nelson telah menjadi bentuk klasik dalam studi partisipasi politik.

Tentunya dari apa yang dilakukan melalui pergerakan kedua tokoh elit lokal yang ada di Desa Terusan Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin tidak biasa olehnya *kheji* dan *centeng* ini membuat dampak yang positif bagi keberlangsungan demokrasi di Indonesia dan ini juga satu nilai plus dan patut untuk di contohkan oleh daerah-daerah lainnya di seluruh penjuru tanah air bahkan juga untuk negara-negara berkembang di luar sana yang menganut sistem demokrasi”.

Pengaruh *Kheji* Dan *Centeng* Di Kecamatan Sanga Desa Dalam Bidang Sosial, Ekonomi Dan Politik

Dalam studi tentang partisipasi politik di negara berkembang pengaruh adalah bagaimana cara seseorang bisa merubah pikiran dan perilaku agar bisa mengikuti keinginan seseorang yang bisa mengendalikan suatu keadaan di suatu daerah karena posisi yang dimiliki baik itu harta, jabatan dan lain sebagainya. Menurut Hugiono dan Poerwatana “pengaruh merupakan dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan suatu efek”, sedangkan menurut Badudu dan zain “pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan untuk tunduk atau mengikuti kehendak karena kuasa dan kekuasaan orang lain. Sedangkan Lois Gottschalk mendefinisikan pengaruh sebagai suatu efek yang tegar dan membentuk terhadap pikiran dan perilaku orang lain baik sendiri-sendiri maupun perkolektif.

Pengaruh juga merupakan suatu dampak yang di lakukan oleh seseorang ataupun lebih sehingga menimbulkan reaksi berupa tindakan atau keadaan dari suatu perlakuan akibat dorongan untuk mengubah atau membentuk suatu keadaan kearah yang lebih baik dari yang sebelumnya. Maka pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh yang dilakukan kedua tokoh elit lokal yakni *kheji* dan *centeng* yang ada di daerah desa Terusan Kecamatan Sanga Desa, seperti yang dilakukan dalam meningkatkan partisipasi pemilih dalam Pilkades.

Sikap masyarakat dalam berinteraksi atau hidup bersosial dalam keadaan sehari-hari dalam suatu tatanan masyarakat desa Terusan Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin keadaan sosial ini menjadi salah satu tolak ukur suatu desa bisa dikatakan

apakah suatu desa tersebut sudah maju apa belum. Dalam studinya tentang sejarah, Hugiono 1987 Pada dasarnya istilah “sosial” memiliki beberapa pengertian beberapa pengertian yang berbeda yang dianggap sebagai konsep dan merujuk antara lain pada: sikap, orientasi, atau perilaku yang mempertimbangkan kepentingan, niat, atau kebutuhan orang lain (berbeda dengan perilaku anti sosial) telah berperan dalam mendefinisikan ide atau prinsip. Kata “sosial” berasal dari bahasa latin “socio” yang artinya sekutu. Istilah tersebut sangat erat hubungannya dengan suatu kehidupan manusia dalam masyarakat, misalnya sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap orang lain yang disebut dengan jiwa sosial.

Proses yang menggunakan kekuasaan untuk menegakkan peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan yang sah berlaku di tengah masyarakat. berikut ilustrasi gambaran sosok seorang tokoh *kheji* dan *centeng*. Adapun penilaian kerakter *kheji* dan *centeng* tersebut ditinjau dari beberapa aspek yakni:

Untuk melihat pengukuran peneliti melihat beberapa aspek dalam kepribadian antara *kheji* dan *centeng* yaitu sebagai berikut: dari aspek perilaku dapat dilihat bahwa *kheji* ini adalah orang yang lemah lembut tidak kasar, sabar, dibanding dengan *centeng* yang memiliki perilaku yang arogan, gegabah, dan tegas, namun walaupun ada perbedaan antara *kheji* dan *centeng* ini tidak mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat desa Terusan. Sedangkan dari aspek sosial *kheji* dan *centeng* ini tentunya memiliki perbedaan karena mereka ini memiliki kharisma masing-masing, *kheji* adalah sosok yang dihormati di tengah masyarakat, sedangkan *centeng* ini adalah sosok yang lebih di segani karena ia adalah orang yang selalu tegas dalam ucapan dan perbuatannya oleh karena masyarakat segan akan sosok *centeng* ini.

Jika sosok seorang *kheji* ini di hormati Tentunya dengan *centeng* yang sosoknya di segani dalam masyarakat desa Terusan, dari kata di hormati ini tentunya sosok *kheji* ini sopan santun terhadap orang lain olehnya *kheji* dimasyarakat desa Terusan ia selalu dipuji dan di sanjung akan perbuatannya. Namun berbeda dengan *centeng* ini ia adalah sosok yang disegani dalam masyarakat karena ia adalah sosok yang tegas dalam berucap dan bertindak oleh nya sosok beliau ini di segani.

Dari aspek spritual memang terlihat jelas tokoh agama tentunya memang dikenal sosok orang yang paham agama, jadi orang tidak heran lagi dengan apa yang dilakukan dan yang diadakan oleh *kheji* ini dalam hal yang berbasis agama. Sedangkan *centeng* memang orang yang dikatan jauh dari agama tentunya memang ia kurang peduli terhadap kegiatan yang berbasis agama.

Dari aspek ekonomi *kheji* memang tidak terlalu kaya namun dibilang mampu, *kheji* ini adalah sosok yang darmawan yang selalu memperhatikan tetangga dan slalu bersedekah kepada orang yang tidak mampu. *Centeng* ini soal ekonomi memang tidak diragukan lagi karena ia adalah orang yang mempunyai pengaruh yang besar dalam perusahaan perusahaan yang ada di batas wilayah desa Terusan tentunya beliau juga orang yang royal terhadap masyarakat jika berkumpul bersama masyarakat ataupun teman atau tetangganya. Kekayaan bukanlah segalanya jika tidak bermanfaat bagi orang lain sifat kedarmawanan *kheji* ini patut ditiru untuk berpolitik karena kedua sosok ini secara tidak sengaja menanam kebaikan tentunya orang lain merasa mempunya hutangbudi atas apa yang diberikan ke masyarakat.

Dari deskripsi diatas, dapat disebutkan bahwa *kheji* adalah seorang tokoh panutan masyarakat desa terusan, karena *kheji* ini ia fokus mengarahkan dan membimbing

masyarakat agar tidak salah dalam memilih pemimpin namun disisi lain *kheji* ini mengarahkan masyarakat agar memilih pemimpin yang disarankan oleh *kheji* ini. Jika pemimpin yang disarankan *kheji* ini terpilih *kheji* ini tidak menginginkan apa-apa.

Berbeda dengan *centeng* ini ia terlalu ambisi terhadap kekuasaan, karena apabila calon kades yang di dukung menang maka *centeng* ini ada saja permintaan seperti memegang kekuasaan wilayah desa Terusan "yang dimaksud memegang wilayah terusan ialah ketika ada sebuah perusahaan yang ingin membuka lahan maka *centeng* ini meminta untuk menjadi kepala bagian keamanan di sebuah perusahaan seperti yang sudah sudah di tahun 2015 ada perusahaan yang berdiri di wilayah desa Terusan maka perusahaan itu wilayah nya *centeng* itu atas rekomendasi dari kepala desa terpilih tersebut.

Inilah bentuk yang dikatakan dengan politik balas budi atau juga politik etis. Ketika pemilihan kepala desa *centeng* membantu calon kades sebagai tim sukses yang ia dukung untuk meraup masa atau mencari suara agar calon yang ia dukung itu menang namun ketika calon kades tersebut terpilih maka *centeng* tersebut pun meminta bantuan agar dipermudah urusanya seperti jika *centeng* ini ada masalah diperusahaan maka kepalah desa tersebut membantu dikemudian hari.

Posisi *Kheji* dan *Centeng* Di Desa Terusan Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin

Dalam tatanan masyarakat khususnya masyarakat desa Terusan Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin, sumber ekonomi dan kekuasaan masih sangat memiliki peran yang penting, sehingga para pengusaha dan penguasa yang ada di desa Terusan yang memiliki sumber ekonomi dan lapangan pekerjaan mampu mempengaruhi perilaku atau sikap orang lain yang memiliki status yang lebih rendah .

Hal ini juga disampaikan oleh bapak andriyadi selaku masyarakat Desa Terusan mengatakan bahwa elit lokal ini selain memiliki peran penting mereka juga memiliki posisi yang strategis walaupun mereka bukan pejabat pemerintahan tetapi mereka ini bisa mengendalikan dan mempengaruhi masyarakat karena mereka ini dihormati dan disegani dalam masyarakat desa Terusan.

Keterbatasan terhadap sumber ekonomi inilah masyarakat desa Terusan Kecamatan Sanga Desa yang menjadikan ketimpangan dan kesenjangan antara pihak yang memiliki dan menguasai sumber ekonomi, lapangan pekerjaan dengan mereka pihak yang tidak memiliki akses sumber ekonomi, dengan keadaan ini lah kedua tokoh elit lokal ini memanfaatkan keadaan atau posisi mereka untuk mempengaruhi masyarakat desa Terusan agar bisa memperoleh suara yang banyak serta elektabilitas dari suatu calon kades tersebut itu naik. Hal ini lah juga yang menyebabkan adanya tergantungan antara tokoh elit lokal yang mempunyai sumber akses ekonomi dan lapangan pekerjaan dengan masyarakat desa Terusan yang sangat membutuhkan kedua duanya untuk melanjutkan serta keberlangsungan hidup mereka.

Keterbatasan terhadap sumber ekonomi dan lapangan pekerjaan ini lah yang menyebabkan adanya ketimpangan dan kesenjangan antara tokoh elit lokal dan masyarakat desa Terusan Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin, seperti warga desa Terusan yang ingin membuka usaha, baik itu untuk membuka bengkel, jualan sayur kedalam PT dan usaha dagang lainnya akan tetapi mereka mau membuka usaha

berhalangan dengan modal oleh sebab itu lah tokoh elit lokal ini sebagai pemilik sumber ekonomi bisa menjamin modal untuk mereka yang membutuhkan modal usaha tersebut

Begitu juga dengan mereka masyarakat desa Terusan baik untuk mereka sendiri maupun anak-anak mereka yang membutuhkan pekerjaan tokoh elit lokal ini bisa menyediakan karena *centeng* ini selain memiliki sumber ekonomi ia juga dekat dengan pengusaha dan pemerintahan oleh sebabnya *centeng* ini bisa memasukan warganya untuk bekerja di perusahaan atau instansi pemerintahan. Sebagai masyarakat yang tidak memiliki akses ekonomi dan lapangan pekerjaan masyarakat juga memiliki hutang budi atas apa yang telah di beri tokoh elit lokal ini kepada mereka. Menurut James Scout, patron merupakan satu pola hubungan yang berbentuk kebergantungan antara satu sama lain. Hal ini dimana menurut Scot, patron merupakan individu yang berada dalam kedudukan untuk membantu klien-klien. Pada tahap selanjutnya, klien pula akan membalas dengan menawarkan bantuan atau perkhidmatan yang diperlukan oleh patron.

Istilah *centeng* dalam percakapan sehari-hari masyarakat di Kecamatan Sanga Desa khususnya desa Terusan sendiri memiliki dua sudut pandang yang pertama ialah menunjukan referensi identifikasi seseorang adalah gelar bagi orang-orang yang memiliki kekuatan fisik dalam bersilat dan mempunyai ilmu-ilmu kesaaktian, seperti kekebalan tubuh dari senjata tajam. Sudut pandang yang kedua *centeng* ini sering juga dikatakan dengan istilah yang negatif, *centeng* ialah salah satu sifat orang yang merendahkan derajat yang biasanya untuk digunakan oleh orang-orang yang berperilaku sombong, kurang taat terhadap perintah agama islam atau melakukan sesuatu dengan cara yang tidak baik.

Dalam wawancara pribadi dengan ibu desi triyana mengatakan: “Tidak hanya faktor ekonomi saja yang bisa mempengaruhi masyarakat desa Terusan karena kedekatan emosional dengan masyarakat dan pemerintah juga menjadi pemicu kedua tokoh elit lokal ini memiliki posisi yang baik di desa tersebut, dengan kedekatan dengan masyarakat, masyarakat tidak segan atau menerima dengan baik jika pada saat kedua tokoh elit lokal ini memberi masukan kepada masyarakat begitu juga dengan pejabat pemerintahan desa dan juga elit politik”. Yang penting di dalam desa Terusan faktor spritual juga masih sangat penting dan berperan di tengah-tengah masyarakat, seperti di acara hajatan dan kematian warga yang ingin melakukan hajatan dan juga yang mendapat musibah otomatis mereka perlu tokoh agama untuk memandu acara tersebut agar berjalan dengan lancar karena untuk melakukan hal tersebut butuh orang yang memang benar-benar ahlinya dalam mengurus hal yang seperti itu.

Tidak hanya ini *kheji* dalam masyarakat desa Terusan sangat-sangat dibutuhkan untuk menjadi suri tauladan mereka agar masyarakat desa Terusan nantinya tidak jauh dan melenceng dari pedoman yang diajarkan dalam al-Quran. *Kheji* adalah tokoh agama yang mempunyai ilmu lebih dalam bidang agama, *kheji* ialah sosok yang dipercaya sebagai pembawa misi, dalam artian bahwa allah menitipkan amanah di pundaknya, kapan dan dimanapun berada. Amanah harus dijaga baik-baik dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya, karena amana itu akan diminta pertanggung jawabannya, sebagai seorang pembawa misi seorang tokoh agama yang selalu berdiri kokoh dengan keperibadiannya yang utuh dengan ilmu yang luas, dengan langkah yang pasti dengan penuh kebijaksanaan.

Berdasarkan dengan Teori Elit yang di kemukakan oleh Vilfredo Pareto sekelompok orang yang memegang kekuasaan yang terkekmuka dalam suatu tatanan

masyarakat kheji dan centeng merupakan orang-orang pilihan atau terpilih kheji dan centeng ini mempunyai posisi tertentu yang memberikan kekuasaan dalam menentukan dalam mengambil keputusan. Selama proses penelitian dilakukan peneliti juga melihat kekeluargaan yang terjalin dalam ruang lingkup kedua tokoh elite lokal..

KESIMPULAN

Dari uraian pada pembahasan diatas penulis dapat menyimpulkan beberapa faktor temuan mengenai perebutan pengaruh elektabilitas calon kades oleh kedua tokoh antara *kheji* dan *centeng* sebagai berikut : Pertama, Pengaruh dari kedua tokoh elit lokal dari bidang sosial bahwa kedua tokoh elit lokal ini mudah masuk melakukan pendekatan secara emosional terhadap pemerintah dan juga dekat dengan masyarakat, dibidang ekonomi bahwa kedua tokoh ini mampu menguasai sumber perekonomian yang ada di Desa Terusan dan memiliki harta kekayaan yang dibidang mampu di daerah tersebut untuk membantu orang lain. Politik kedua tokoh dilihat dari kedekatan secara emosional dan memiliki harta kekayaan sehingga mampu membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan dari hal tersebutlah timbul yang dinamakan politik balas budi antara kedua tokoh elit lokal dan masyarakat sehingga ini juga membentuk sistem patron-klien dimana baik antara kedua tokoh elit lokal dengan pemerintah maupun masyarakat, mereka sama-sama menguntungkan satu sama lain.

Kedua, posisi *kheji* dan *centeng* di kecamatan Sanga Desa. *Kheji* adalah sosok yang sangat dihormati karna kesolehan dan tutur kata yang bijak serta sopan santun dengan sesama dari hal yang kecil yang selalu di tanamkan dalam bermasyarakat *kheji* adalah sosok yang berpengaruh dan memiliki posisi, kedudukan di desa Terusan yakni memiliki kedekatan secara emosional dengan masyarakat yakni dengan memodifikasi kedekatannya lewat kesehariannya sebagai ulama pangung yang selalu memberi nasehat, serta arah yang lebih baik kepada masyarakat desa Terusan. Lewat keperibadiannya lah *kheji* dikenal dan dihormati, lewat pengaruh *kheji* ini ia bisa mencari masa dalam menaikan suara dari elit politik yang menurutnya bagus dan layak untuk didukung sebagai calon kades. Namun tidak sembarangan orang yang bisa mendapatkan dukungan dari *kheji* karena *kheji* ini memiliki kriteria untuk maju sebagai kandidat.

Sedangkan dengan *centeng* sosok yang dikenal dengan keperibadian yang arogan namun *centeng* ini juga salah satu tokoh yang berpengaruh dan memiliki kedudukan yang hampir sama dengan *kheji* namun ada sedikit yang berbeda dari *centeng* ini dalam melakukan ataupun mencari masa untuk mendukung calon kades yang ia dukung. Dengan sosok dia dimasyarakat yang disegani dan ditakuti oleh masyarakat. Dengan prilaku dan sifat yang arogan yang dimiliki *centeng* bisa mempengaruhi dan merubah pilihan orang lain untuk menuruti keinginan dan kemauan dari *centeng*. *Centeng* dalam memilih pemimpin tidak ada kriteria seperti *kheji*.

Keperibadian yang disegani masyarakat bahkan di kalangan pengusaha, *centeng* mampu mengendalikan perilaku orang lain karena jasa yang ia tanam kepada masyarakat yakni dengan memberikan bantuan baik itu jasa maupun material dari ini juga, seperti ketika masyarakat membutuhkan bantuan *centeng* ini juga ringan tangan dalam membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan.

Kedua tokoh ini sama-sama memiliki pengaruh akan tetapi dari pengaruh yang diberikan kepada masyarakat tentunya kedua tokoh elit lokal ini memiliki kelebihan

mereka masing-masing, kelebihan kheji dan centeng ini sama-sama bisa masuk kedalam masyarakat sehingga mampu membentuk kedekatan secara emosional dengan masyarakat desa Terusan Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin.

Ketika penelitian ini di relasikan dengan teori elit lokal yang dikemukakan oleh Vilfredo Pareto mengatakan pada awalnya dipakai untuk membedakan minoritas-minoritas yang diangkat untuk melayani suatu kolektivitas dengan cara yang bernilai sosial yang pada gelirannya bertanggung jawab terhadap realisasi tujuan-tujuan sosial yang utama dan untuk kelanjutan tata sosial dengan mencangkup penyertaan pada suatu proses yang berlangsung. Maka saya menyimpulkan penelitian ini sangat relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Vilfredo Pareto.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Muslim dinamika peran sosial politik Kheji dan jawara di pandeglang banten, Vol. 31, No.2 Desember 2015, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/1555>
- Fadli, Muhammad, dkk. 2018. keterlibatan elite lokal dalam peningkatan partisipasi politik pada pemilihan kepala daerah. 6 (2) : 12-14.
- Gottschalk, Lois 2000. *Mengerti sejarah*, Depok : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hudaeri. Muhammad 2003 ,”jawara di Banten peran, kedudukan dan jaringannya”,dalam *jurnal Alqalam*. 2 (97) : (74-75).
- Indriyanti Azhar Firdausi, “Jawara Dalam Budaya Banten”, dalam *Jurnal Lontar*, 4 (3) : 29-31
- Lorenza, D. (2020). Elit Lokal Berbasis Pesantren Dalam Kontestasi Politik Di Kecamatan Banyuasin III Studi Pada Pencalonan Buya H.M Husni Thamrin Madani Tahun 2018. *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 1(3), 184-198. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ampera.v1i3.7431>
- Mikail, Kiki. “PEMILU DAN PARTAI POLITIK DI INDONESIA: Menanti Kebangkitan Partai Politik Islam Di Tahun 2019”. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 15, no. 1 (April 7, 2016): 107-148. Accessed February 7, 2021. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/444>.
- MUI Pusat, *Himpunan Fatwa MUI Sejak Tahun 1975*, Jakarta: Erlangga.
- Nasution, M.A., *Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung,: Tarsito, 2003) hlm. 56.
- Rusli Lutan. *Pengukuran dan Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Dapertemen Pendidikan Nasional 2000)
- Samuel P. Huntington dan Joan Nelson , *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) Hal. 9-10
- Sari, N. (2020). Kiyai dan Politik: Analisis Peran kiyai dalam Pilkada OKI 2018 Kecamatan SP Padang. *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 1(3), 208-225. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ampera.v1i3.7428>
- Sartono Kartodjoro, 1998 pemberontakan petani Banten 1998, pustaka jaya, Jakarta.
- Scout ,JC 1972, Petron-dient politics and political change in southeasAsia American political Science Review 66 (1) :91-113
- Singgarimbun, Misri dan Sofian Efendi, 1993, *Metodologi penelitian survey*, Jakarta:LP3ES.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2003) hlm.35
- Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung : Penerbitan Alfabeta, 2017, hal. 3
- Thihami 1992, “Kiai dan Preman di Banten” Tesis Master, Universitas Indonesia, Jakarta.